

**MAKNA NYANYIAN *MA'KAARUYEN*
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Musik Nusantara



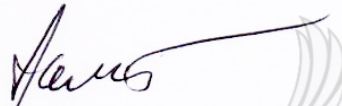
diajukan oleh
Markus Wibowo
13211108

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

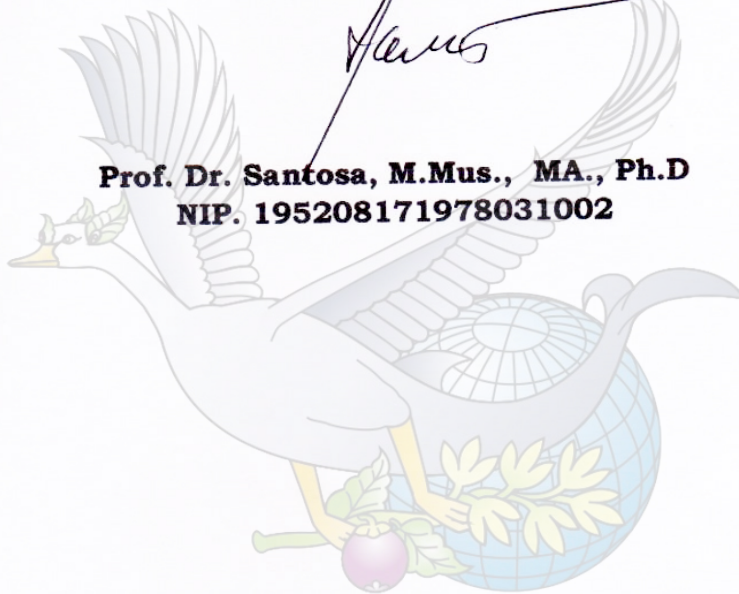
Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 01 Agustus 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D
NIP. 195208171978031002



TESIS

MAKNA NYANYIAN MA'KAARUYEN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Markus Wibowo

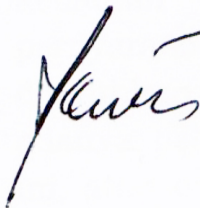
13211108

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal Agustus 2016

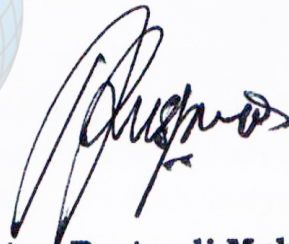
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



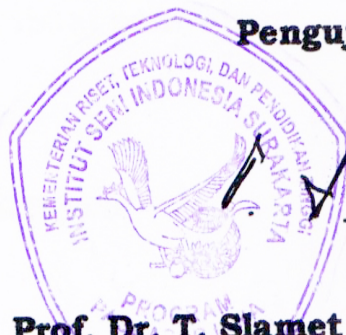
Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D
NIP. 195208171978031002

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS.
NIP. 194812191975011001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Markus Wibowo
NIM : 13211108
Tempat Tanggal Lahir : Rimbo Bujang, 06 Desember 1980
Alamat : Perum Bintang Mas Blok D-06, Sea II,
Pineleng, Minahasa, SULUT

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “MAKNA NYANYIAN *MA’KAARUYEN* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Agustus 2016
Yang membuat pernyataan

Markus Wibowo

INTISARI

Penelitian ini merupakan sebuah pemaknaan terhadap Nyanyian *Ma'kaaruyen*; sebuah karya seni musik tradisional yang berasal dari Minahasa. *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai salah satu kesenian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minahasa. Musik memiliki gagasan yang terkandung di dalamnya, baik gagasan yang muncul dari dalam diri musik itu sendiri (intra musikal), maupun gagasan yang muncul di luar [engertian musik itu sendiri (ekstramusikal). Nyanyian *Ma'kaaruyen* mengandung gagasan itu. Secara musikal *Ma'kaaruyen* memiliki karakteristik yang muncul dari gagasan nyanyian *Ma'kaaruyen* itu sendiri. Melalui analisis unsur-unsur musiknya diperoleh sebuah makna intramusikal-nya atau yang disebut dengan makna musikal dalam *Ma'kaaruyen*, yaitu *Ma'kaaruyen* berkarakteristik musik yang melankolis. Kemudian gagasan yang dari luar makna musik secara musikal adalah istiah yang dinamakan makna ekstramusikal. Elemen-llemen musik pada *Ma'kaaruyen* merupakan cerminan karakter dan sifat masyarakat tradisional Minahasa, yang berasosiasi kepada kesederhanaan, ketenangan, kelemahlembutan, kerjasama (*mapalus*), dan sikap saling menyayangi antar sesama. Makna ekstramusikal *Ma'kaaruyen* dari Lirik adalah bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang menyampaikan pesan religi, nasihat, kasih sayang, dan ungkapan hati (ratapan dan penyesalan).

Kata kunci : Makna, *Ma'kaaruyen*, Minahasa

Abstract

This research is the meaning of *Ma'kaaruyen* Song; an art of traditional music from Minahasa. *Ma'kaaruyen* assumed as one of the arts that reflect the life of the Minahasan. Through a musicological approach to the analysis of the elements of music and *Ma'kaaruyen* text analysis found that integrate with the value of Minahasan life. Musical meaning lies exclusively within the context of the work itself. In musical meaning of *Ma'kaaruyen* have known that the musical elements that made up this song belonging to melancholy's song, so with text or without text *Ma'kaaruyen* is a song of melancholy that could affect to the soul of the audience. Extramusical's meaning refer to the extramusical world of concepts, actions, emotional states, and character. All of it is a reflection of the character of traditional Minahasan community, associated to simplicity, tranquility, gentleness, cooperation (Mapalus), and the love between people. Extramusical meaning of *Ma'kaaruyen*'s lyrics was conveyed religious messages , advice , and affection.

Keywords: Meaning, Ma'kaaruyen, Minahasa



KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan sebagian dari prasyarat kelulusan pendidikan pascasarjana program studi pengkajian seni. Penelitian kualitatif yang dilakukan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan sehingga penelitian serupa diharapkan dapat lebih sempurna lagi. Penelitian ini melibatkan banyak pihak, baik lembaga pendidikan tempat dimana peneliti menjalankan pendidikan, juga lembaga yang mengutus peneliti untuk menempuh pendidikan ini, maupun informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk terlibat dalam proses pengumpulan data. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karuniaNya dan rahmatNya sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
3. Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D selaku dosen pembimbing, terima kasih untuk pencerahan dan masukannya demi selesainya Tesis ini.
4. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku ketua dewan penguji.
5. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS selaku penguji utama.
6. Para Dosen Program Studi Pengkajian minat pengkajian seni musik, dan para pegawai Pascasarjana ISI Surakarta.
7. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado yang telah menjadi sponsorship selama perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

8. Bapak dan Ibu mertua yang sangat mendukung selama perkuliahan.
9. Istri dan ananda tercinta yang dengan tulus membantu dan memberi semangat selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana.

Tidak ada hal yang paling berarti dan berharga, yang dapat saya berikan selain doa dan syukur karena Tuhan memberikan saya waktu untuk belajar dari, Bapak, Ibu, Saudara/i, teman-teman dan keluarga, akhir kata penulis mengucapkan semoga Tuhan memberkati kita. Amin

Surakarta, Agustus 2016

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Tabel.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Konseptual	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	43

BAB II KONSEP DAN DESKRIPSI NYANYIAN *MA'KAARUYEN*

A. <i>Ma'kaaruyen</i> dalam Bangunan Budaya Minahasa	50
B. Deskripsi Nyanyian <i>Ma'kaaruyen</i>	61

BAB III UNSUR PEMBENTUK *MA'KAARUYEN*

A. <i>Ma'kaaruyen</i> ditinjau dari unsur-unsur musiknya	69
1. Analisis Nyanyian <i>Ma'kaaruyen</i> “Sinarnya”	72
2. Analisis Nyanyian <i>Ma'kaaruyen</i> “Lama Mengerti “	74
3. Analisis Nyanyian <i>Ma'kaaruyen</i> “Nimuntep Suraro” ..	76
B. Analisis <i>Ma'kaaruyen</i> Menurut Kofi V. Agawu	78

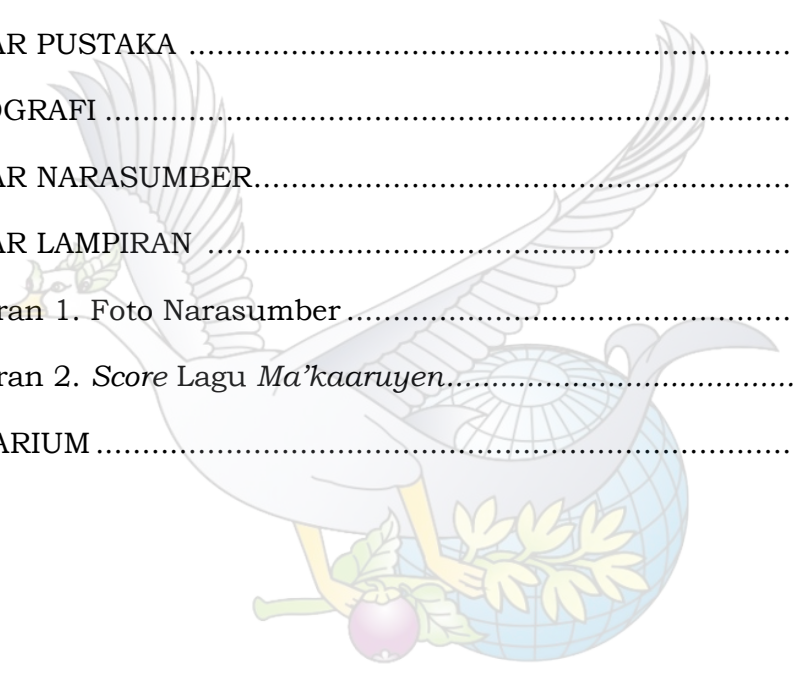
BAB IV MAKNA NYANYIAN *MA'KAARUYEN* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA

A. Makna Musikal.....	91
1. Makna Unsur Musik <i>Ma'kaaruyen</i>	92
a. Ritme	94
b. Melodi.....	95
c. Interval	98
d. Harmoni.....	99
e. Tekstur	100
f. Bentuk Lagu	101
2. Analisis pembentuk Nuansa Melankolis	103

B. Makna Ekstramusikal	113
1. <i>Ma'kaaruyen</i> yang bermakna Spiritual.....	118
2. <i>Ma'kaaruyen</i> yang bermakna kasih dengan sesama	121
3. <i>Ma'kaaruyen</i> yang bermakna Ratapan dan Penyesalan	127

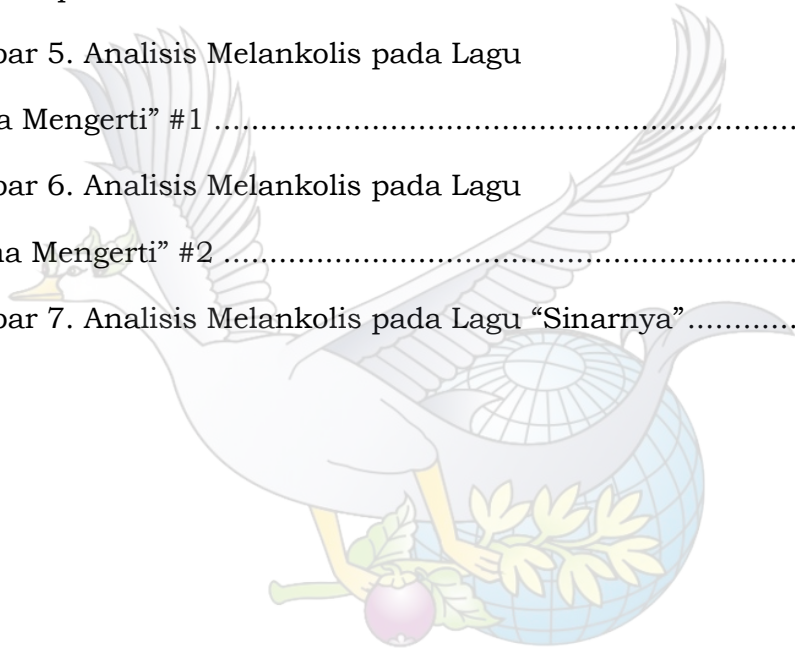
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	136
DISKOGRAFI	139
DAFTAR NARASUMBER.....	140
DAFTAR LAMPIRAN	142
Lampiran 1. Foto Narasumber	143
Lampiran 2. Score Lagu <i>Ma'kaaruyen</i>	148
GLOSARIUM	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makna <i>Ma'kaaruyen</i>	19
Gambar 2. Alur Landasan Konseptual	20
Gambar 3. Alur Penelitian	43
Gambar 4. Analisis Melankolis pada Lagu "Nimuntep Suraro"	105
Gambar 5. Analisis Melankolis pada Lagu "Lama Mengerti" #1	106
Gambar 6. Analisis Melankolis pada Lagu "Lama Mengerti" #2	106
Gambar 7. Analisis Melankolis pada Lagu "Sinarnya"	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Nayanyian <i>Ma'kaaruyen "Sinarnya"</i>	72
Tabel 2. Analisis Nyanyian <i>Ma'kaaruyen "Lama Mengerti"</i>	74
Tabel 3. Analisis Nyanyian <i>Ma'kaaruyen "Nimuntep Suraro"</i>	76
Tabel 4. Analisis Makna Lagu <i>"Sinarnya"</i>	81
Tabel 5. Analisis Makna Lagu <i>"Lama Mengerti"</i>	83
Tabel 6. Analisis Makna Lagu <i>"Nimuntep Suraro"</i>	84
Tabel 7. Makna Lirik <i>"Amang Kasururan"</i>	119
Tabel 8. Makna Lirik <i>"Rie-rie"</i>	123
Tabel 9. Makna Lirik <i>"Susa Mo Dapa"</i>	125
Tabel 10. Makna Lirik <i>"Pele Jalanku"</i>	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minahasa dikenal gemar bernyanyi, bahkan aktivitas ini dianggap sebagai bagian penting dari berbagai aktivitas kehidupan mereka. Dalam acara adat maupun gerejawi nyanyian solo, *vocal group*, maupun paduan suara hadir untuk memaknai acara-acara tersebut.

Di berbagai kegiatan ritual dan upacara pun; menanam dan memetik padi, menebang pohon, *mapalus* (kerja bakti), berburu, acara syukuran naik rumah baru, berdoa memohon bantuan *Opo* (Tuhan), acara perkawinan, kelahiran, kematian, mengusir hama, dan memohon hujan turun, musik digunakan untuk memberi penguatan terhadap acara tersebut (Inkiriwang-Kalangie, 1985: 16-18). Bahkan ketika sedang santai duduk di halaman rumah sambil menikmati indahnya terang bulan pun mereka menyanyi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Di sini syair nyanyian mengandung nasihat orangtua kepada anak, biasanya nasihat kepada anak perempuan agar berhati-hati dalam bergaul dengan pria, atau nasihat kepada anak laki-laki agar ketika pergi ke rantau jangan melupakan orangtua dan kampung halaman, sehingga

bilamana para tetangga mendengar orang-orang tua sedang bernyanyi mereka akan merasa terharu dan sedih dan meneteskan air matanya. Kegemaran bernyanyi etnis Minahasa itu juga melahirkan beberapa macam nyanyian khas, antara lain: *Maengket*, *Ma'owey*, *Marayor*, *Mahasani*, *Ma'kaaruyen*, dan lain-lain yang sangat memperkaya budaya Minahasa.

Nyanyian *Ma'kaaruyen* pada awalnya merupakan musik hasil pencampuran antara budaya Minahasa dengan budaya Barat yang dahulu dikenal dengan nama *Karambangan*.¹ Lambat laun istilah *Karambangan* dikenal oleh masyarakat Minahasa dengan nama *Ma'kaaruyen*. Beberapa orang Minahasa menyebutnya dengan nama *Musik Kobong* (musik kebun), atau nyanyian kerja. Kata *Ma'kaaruyen* sendiri berasal dari beberapa rumpun Bahasa di Minahasa, seperti *Arruyen* dari Bahasa *Tonsea*² yang berarti 'saling

¹Musik *Karambangan*, yang diyakini berakar dari budaya Barat yang kemudian masuk ke tanah Minahasa, dibawa oleh bangsa Portugis dan Spanyol sekitar tahun 1523 hingga 1606. Orang Spanyol yang pertama kali mendiami Minahasa adalah para tahanan Portugis yang melarikan diri dari Philipina ke Ternate, kemudian mereka ke tanah Minahasa (F.S. Watuseke, 1968:33). Seiring dengan berjalannya waktu, orang-orang Spanyol tersebut akhirnya kawin dengan orang-orang Minahasa. Keberadaan orang Spanyol pada waktu itu sempat memperkenalkan budaya dan nyanyian-nyanyian Spanyol, salah satunya *Charamba*, yaitu tarian berpasangan (Suhardjo Parto, 1995: 6). (Pada penyebutan berikutnya peneliti menggunakan istilah *Ma'kaaruyen*)..

²Suku Minahasa terbagi atas sembilan subsuku: (1) Babontehu, (2) Bantik, (3) Pasan Ratahan, (4) Ponosakan, (5) Tonsea, (6) Tontemboan, (7) Tondano, (8) Tonsawang, dan (9) Tombulu. Di antara sembilan subsuku di atas, yang termasuk subsuku terbesar adalah : Tontemboan, Tonsea, Tombulu, dan Bantik.

menyayangi' dan 'saling mengasihi', kata ini terungkap dalam ungkapan sehari-hari "... *ma'aruy-aruyen sera ...* "; dalam rumpun bahasa *Tontemboan* kata itu berasal dari kata *aruy* yang berarti 'keharuan, keindahan, pesona, kekaguman pada sesuatu' (Warokha, 2005:54).

Ma'kaaruyen diasumsikan sebagai sebuah cerminan kehidupan masyarakat Minahasa, seperti musik tradisi lainnya di Nusantara yang sebagian besar mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik tradisi tersebut. Contohnya adalah laras *slendro* dan *pelog* pada gamelan Jawa yang merupakan wujud dari kehidupan masyarakat Jawa dan bentuk sikap dalam bertindak. Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Contoh lain seperti yang dikatakan oleh Suka Hardjana bahwa musik gamelan Bali menunjukkan watak dan sikap masyarakat Bali (Hardjana, 2003:38). Hal ini juga terjadi pada *Ma'kaaruyen* yang merupakan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Minahasa hidup berkelompok, hidup selaras, dan mempunyai semangat kerjasama yang tinggi (*mapalus*). Dengan semangat yang dimilikinya

masyarakat Minahasa enggan berpisah dari komunitas dan dari keluarga mereka. Sikap yang dimiliki orang Minahasa serta rasa kebersamaan inilah yang tercermin pada nyanyian *Ma'kaaruyen*.

Ma'kaaruyen seringkali dianggap sebagai identitas masyarakat Minahasa, terutama bagi mereka yang hidup sebelum era 90an, mereka akan segera tanggap begitu mendengar nyanyian *Ma'kaaruyen*. Berbagai ekspresi muncul ketika orang-orang Minahasa mendengarkan nyanyian ini. Bagi orang-orang Minahasa, terutama generasi yang berusia lebih dari 40 tahun mereka memiliki pengalaman-pengalaman pribadi dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*. Ada yang menganggap nyanyian ini merupakan nyanyian ratapan dari seorang ibu yang ditinggal anaknya merantau, ada yang menganggap nyanyian ini merupakan nyanyian yang berisi nasihat, ada yang menganggap nyanyian ini merupakan nyanyian tua, ada yang menganggap nyanyian ini untuk menyatakan cinta, dan ada yang menganggap nyanyian ini sebagai nyanyian penyemangat kerja (nyanyian kerja). Bahkan ada beberapa orang yang menganggap nyanyian ini merupakan nyanyian yang membosankan dan tidak berarti apa-apa dalam hidupnya, karena nyanyian ini terkesan monoton dan tidak ada variasinya.

Ma'kaaruyen di mata para seniman musik tradisi Minahasa merupakan nyanyian yang dapat memberi inspirasi kepada mereka di kala mereka sedang berkarya. Seperti yang dialami oleh Maxi Item (68 tahun) ia adalah seorang seniman musik, pada saat ia membuat karya-karya musiknya ia terinspirasi oleh nyanyian-nyanyian *Ma'kaaruyen* yang sering ia dengarkan pada waktu ia masih kecil.³ Menurut Maxi bahwa nyanyian yang ia ciptakan bersama dengan grupnya pada waktu itu berisi tentang nilai-nilai kehidupan. Pengalaman lain seperti yang dialami oleh Frans Poli (74 tahun), sebagai seniman *Ma'kaaruyen* ia sangat terinspirasi dari lagu-lagu *Ma'kaaruyen* masa lalu; yang tidak diketahui siapa penciptanya. Menurut Frans Poli bahwa *Ma'kaaruyen* memiliki karakteristik musikal yang berbeda dengan nyanyian lainnya, *Ma'kaaruyen* cenderung bernuansa sedih dan haru. Petikan gitar gaya Spanyol dan cara bernyanyi dengan banyak cengkokannya menjadi ciri khas nyanyian ini.⁴ Frans Poli sendiri dalam karyanya selalu menyisipkan nilai-nilai kehidupan seperti hormat paa orang tua, saling mengasihi dan setia terhadap pasangannya.

Orang-orang Minahasa yang berada di perantauan begitu antusias dalam meresponi nyanyian *Ma'kaaruyen*. Karena menurut mereka justru dalam kondisi seperti itulah nyanyian itu yang

³ Wawancara, 5 Desember 2015.

⁴ Wawancara, 15 Desember 2015.

sanggup menjadi penghibur dan pelepas rindu akan kampung halaman. Seperti yang dialami oleh Johanis Wongkaren (63 tahun), ia pernah hidup di perantauan selama kurang lebih 30 tahun. Semula ia adalah anggota dari salah satu grup nyanyian *Ma'kaaruyen* di desa Tumuluntung kecamatan Airmadidi kabupaten Minahasa Utara yang kemudian merantau ke Indonesia Timur (Papua) dengan alasan pekerjaan. Menurut Johanis bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* menjadi nyanyian pelepas rindu selama ia berada di perantauan. *Ma'kaaruyen* bukan sekedar nyanyian untuk hiburan dan sedap untuk didengar, menurut Johanis bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan nasihat-nasihat orang tua yang dinyanyikan. Johanis sendiri menyadari bahwa nyanyian itu menjadi “kontrol moral” selama ia berada di perantauan. Dahulu ketika mereka masih kecil, orang tua mereka suka memberi nasihat sambil bersenandung.⁵

Berbeda dengan pengalaman Herni Rorimpande (65 tahun) seniman *Ma'kaaruyen* dari Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Menurut Herni nyanyian *Ma'kaaruyen* selain berisi nasihat nyanyian ini juga sarana untuk mengungkapkan cinta. Ketika ia hendak mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, Herni menyanyikan lagu *Ma'kaaruyen* yang bertajuk kata-kata manis (rayuan) menyerupai

⁵ Wawancara, 5 Desember 2015.

pantun. Pada saat ia menyanyikan lagu itu sang gadis begitu terpesona seolah-olah nyayian itu mengandung mistis yang mampu mempengaruhi hati si pendengarnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wenas dalam penelitiannya bahwa menurut cerita orang tua di Minahasa, nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki unsur mistis yang mampu memikat hati seseorang. Dalam hal ini nyanyian yang bertajuk tentang percintaan. Menurut Wenas dawai-dawai pada instrumen *Ma'kaaruyen* mampu menghasilkan suara yang begitu mempengaruhi jiwa yang mendengarnya (Wenas, 2008:23).

Pengalaman lain adalah seperti yang dialami oleh Hesye Sendow (42 tahun) warga tompasso Baru Minahasa Selatan dan Norma Soroinsong (45 tahun) warga Malola kecamatan Motoling Minahasa Selatan. Menurut mereka *Ma'kaaruyen* adalah nyanyian yang sedih yang mampu menyayat hati pendengarnya. Mereka memiliki pengalaman yang hampir sama dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*.⁶ Bagi mereka nyanyian ini merupakan nyanyian yang mengandung petuah dan nasihat yang sangat penting dalam hidupnya. Mereka dahulu sering mendengarkan nyanyian *Ma'kaaruyen* yang dinyanyikan oleh para petani yang hendak ke kebun di pagi hari. Isi nasihat itu adalah seputar nilai-nilai kehidupan agar ketika mereka kelak menjadi dewasa selalu ingat

⁶ Wawancara, 9 Desember 2015

akan nasihat orang tuanya. Patuh pada orang tua, sopan dalam berperilaku, dan harus memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, itulah yang menjadi nasihat dari orang tua mereka.

Pengalaman-pengalaman di atas memicu peneliti dalam rangka penggalan makna yang terkandung di dalam Nyanyian *Ma'kaaruyen*; kendati pada saat ini nyanyian tersebut sudah mulai hampir pudar di lingkungan masyarakat Minahasa. Bagi sebagian besar masyarakat Minahasa nyanyian *Ma'kaaruyen* menjadi salah satu “curahan hati” ketika mereka sedang mengalami masalah, karena selain nasihat dan ratapan nyanyian ini juga berisi tentang doa dan permohonan kepada sang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas tampak bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki makna yang dapat diasosiasikan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa. Hal ini menarik untuk diteliti oleh karena adanya makna yang terkandung dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* baik makna musikal yang muncul dari gagasan musik itu sendiri maupun makna yang sifatnya ekstramusikal yang merupakan asumsi cerminan kehidupan masyarakat Minahasa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penggalan makna nyanyian *Ma'kaaruyen*, sebuah nyanyian tradisi di Minahasa. Timbul

pertanyaan ketika beberapa orang Minahasa yang dapat ditemui oleh peneliti memiliki pengalaman yang menarik, diantaranya adalah mengapa orang Minahasa menganggap nyanyian *Ma'kaaruyen* sanggup membuat orang yang mendengarnya menjadi sedih dan tidak sedikit yang melelehkan air matanya ? Bagaimana bentuk nyanyian *Ma'kaaruyen* jika ditinjau secara musikal dan dianalisis unsur-unsur musiknya ? Unsur-unsur musik pada nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki gagasan yang dapat menjadi identitas nyanyian tersebut kemudian yang menjadi ciri khas nyanyian itu. Pertanyaan lain, mengapa orang-orang Minahasa menganggap bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* menjadi kontrol moral dalam hidupnya, sehingga kemanapun mereka pergi akan selalu membawa nilai-nilai moral itu? Dengan demikian, yang menjadi pokok bahasan bagi peneliti dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan nyanyian *Ma'kaaruyen* menurut masyarakat Minahasa ?
2. Unsur-unsur musik apa saja yang membangun nyanyian *Ma'kaaruyen*?
3. Bagaimana memahami makna yang terkandung dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami nyanyian *Ma'kaaruyen* menurut masyarakat Minahasa.
2. Memahami unsur-unsur nyanyian *Ma'kaaruyen* yang dapat merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa.
3. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* bagi masyarakat Minahasa dalam aspek kehidupan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai rujukan dan pembanding bagi calon peneliti yang hendak melakukan penelitian terhadap nyanyian tradisional Minahasa yang lain, atau nyanyian tradisional non-Minahasa, khususnya dari aspek makna dalam kehidupan masyarakat;
2. Sebagai bahan referensi dan menambah literatur dalam ranah penelitian musik tradisi di Indonesia;

3. Menambah pengetahuan tentang nyanyian *Ma'kaaruyen* bagi masyarakat Minahasa maupun bagi orang lain yang ingin mengetahui tentang musik tradisi Minahasa.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan dan pengkajian tentang *Ma'kaaruyen* memang belum banyak. Tahun 2007 Perry Rumengan dalam Disertasinya ia melakukan penelitian tentang nanyian tradisi Minahasa. Dalam satu bagian pembahasannya dikemukakan bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis nyanyian di Minahasa. *Ma'kaaruyen* memiliki perbedaan dengan jenis nyanyian lainnya, nyanyian *Ma'kaaruyen* lebih bersifat “Melankolis”.⁷ Rumengan juga mengungkapkan beberapa unsur musik yang membangun atmosfer tradisi Minahasa, di antaranya adalah *peka'sani* atau gaya (*style*). Menurut Rumengan bahwa *style* merupakan aroma dalam nyanyian, karena dengan *style* itulah sebuah nyanyian dapat mengidentifikasikan budaya setempat.

⁷ **“Melankolis”** dalam kajian ini hanya merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan nuansa musik *Ma'kaaruyen* yang sifatnya cenderung kepada suasana kesedihan, kemurungan, kegelisahan, keharuan yang ditimbulkan dari pergerakan unsur musik yang membentuk pola tertentu. Nyanyian *Ma'kaaruyen* pada umumnya memiliki nuansa musik tersebut. - Arti harafiah “melankolis” menurut KBBI adalah keadaan murung yang dipengaruhi oleh tekanan jiwa yang sedih (KBBI, 2008:934).

Nyanyian-nyanyian tradisi di Minahasa cenderung dinyanyikan dengan gaya atau *style* yang membangkitkan nuansa melankolis. Selain itu, Rumengan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nyanyian tradisi Minahasa ia mengungkapkan bahwa modus atau tangga nada yang digunakan nyanyian tradisi Minahasa dapat menjadi dasar dalam mengkategorikan jenis nyanyian. Misalnya nyanyian yang bermakna ritual, sindiran, maupun nyanyian sekedar hiburan saja (Rumengan, 2007:57). Rumengan juga mengungkapkan tentang ekstramusikal nyanyian tradisi Minahasa yang ada hubungan antara perilaku dan sifat masyarakat Minahasa dengan nyanyian-nyanyian tradisi yang ada. Modus atau tangga nada pada nyanyian-nyanyian tradisi Minahasa membangun karakter nyanyian masing-masing.

Rumengan dalam penelitiannya membahas tentang jenis-jenis nyanyian tradisi di Minahasa secara umum. Rumengan belum membahas secara khusus tentang nyanyian *Ma'kaaruyen*, baik struktur dan bentuk *Ma'kaaruyen* maupun makna-makna yang terkandung di dalam nyanyian tersebut.

Noldy Wenas (2008) telah melakukan penelitian tentang *Ma'kaaruyen*, dikemukakan bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki bentuk dan struktur musik yang sangat khas. Nyanyian ini berbeda dengan nyanyian lainnya yang ada di Minahasa, dalam

pembawaannya lebih kepada nuansa yang melankolis dengan instrumen gitar yang memiliki pola menyerupai permainan gitar Spanyol. Harmoni yang terdengar seolah-olah monoton dan cenderung bergerak paralel. Penelitian Wenas merupakan deskripsi tentang nyanyian *Ma'kaaruyen*. Selain itu, bentuk dan struktur nyanyian *Ma'kaaruyen* juga menjadi kajian dari Wenas. Penelitian Wenas sudah lebih mendalam tentang nyanyian *Ma'kaaruyen*, namun dalam tulisan Wenas belum ada pembahasan mengenai makna yang terkandung di dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* baik makna intramusikalnya maupun makna ekstramusikalnya.

Rahmat Hidayat dalam jurnal penelitiannya tentang analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji mengemukakan tentang bagaimana memaknai lirik pada sebuah lagu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, Hidayat menganalisis lirik lagu bait demi bait, sehingga mengungkapkan makna yang terkandung dalam lirik nyanyian tersebut yaitu adanya makna motivasi hidup. Hidayat dalam penelitiannya ini mengungkapkan adanya sebuah makna kehidupan yaitu motivasi. Menurut Hidayat bahwa lirik-lirik lagu Laskar Pelangi mengandung pesan motivasi yang kuat, karena di dalamnya banyak kata-kata yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai mimpi (Hidayat, 2014:243-258). Penelitian Hidayat merupakan kajian

tentang pengungkapan makna lirik sebuah lagu. Menurut Hidayat Lirik lagu merupakan kata-kata yang dinyanyikan, dan kata-kata merupakan salah satu unsur penanda yang memiliki makna. Penelitian Hidayat memang tidak ada kaitan secara langsung dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*, namun penggalan makna lirik pada penelitian Hidayat dapat diterapkan pada penggalan makna lirik lagu *Ma'kaaruyen*.

Penggalan makna dari nyanyian *Ma'kaaruyen* yang ditinjau dari aspek-aspek musik pembangun *Ma'kaaruyen* mengungkapkan adanya makna secara keseluruhan unsur musik (makna musikal), sedangkan penggalan makna melalui lirik lagunya mengungkapkan makna ekstramusikal (ekstramusikal) yang terkandung dalam nyanyian *Ma'kaaruyen*. Makna-makna itulah yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat Minahasa.

E. Landasan Konseptual

Penelitian ini merupakan kajian tentang mengungkapkan makna nyanyian *Ma'kaaruyen*. Sebagaimana yang tercantum pada bagian latar belakang penelitian, yaitu bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* diasumsikan sebagai “cerminan dari kehidupan masyarakat Minahasa” dan merupakan perwujudan dari sifat dan karakteristik masyarakat Minahasa.

Nyanyian *Ma'kaaruyen* mengandung dua makna yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat Minahasa, yaitu: makna musikal dan makna ekstramusikal. Makna musikal merupakan pemaknaan berdasarkan unsur-unsur musik tanpa merujuk kepada hal-hal yang diluar musik, makna musikal dari sebuah karya itu bersifat *intramusikal*, artinya hanya menyangkut pola-pola dan hubungan unsur musik yang sudah terbentuk di dalam sebuah karya dan seluruh sifat intrinsik dari proses yang ada di dalam karya tersebut. Makna musikal merupakan makna yang muncul dari dalam diri musik itu sendiri. Makna musikal ini tidak berkaitan dengan hal-hal lain di luar musik. Perry Rumengan mengemukakan bahwa bunyi musikal adalah bunyi yang di dalamnya mengandung ide. Ide musikal dapat berupa kesan, pesan, atmosfer atau ungkapan suasana rasa batin tertentu (Rumengan, 2011:24). Makna musikal dapat diketahui melalui pengamatan unsur-unsur musiknya (melodi, ritme, harmoni, tekstur, lirik, dan bentuk lagu).

Sedangkan makna ekstramusikal merupakan makna yang terkandung pada karya yang diasosiasikan kepada hal-hal yang di luar musik, sehingga ketika *Ma'kaaruyen* diamati maka seseorang akan mengasosiasikan terhadap hal-hal yang di luar musik. Makna ini ada kalanya berkaitan dengan pandangan hidup manusia,

sosial, religi, dan lain-lain. Makna ekstramusikal menurut Slonimsky adalah musik yang dikategorikan dengan istilah musik program. Slonimsky mengartikan bahwa musik program adalah komposisi instrumental yang dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah suasana (*mood*) atau fase emosi tertentu (Slonimsky, 1998:410). *Ma'kaaruyen* dapat menggambarkan sebuah suasana atau sebuah pandangan hidup masyarakat minahasa. Makna ekstramusikal *Ma'kaaruyen* dapat ditemukan melalui analisis lirik lagunya. Seperti yang dikemukakan oleh Perry Rumengan bahwa :

“Musik tidak mengekspresikan kata-kata dengan tafsirannya yang terbatas, melainkan dalam bahasa kata tafsiran bisa lebih konkret. Bahasa kata bisa disampaikan sedemikian rupa dengan formulasinya sehingga sebisanya dapat memunculkan interpretasi yang seminimal mungkin. Bahkan dalam status tertentu dapat mencapai interpretasi tunggal, apalagi kalau simbol dan makna dalam bahasa kata yang digunakan sudah disepakati bersama oleh komunitas yang akan menginterpretasikannya” (Rumengan, 2011:25).

Menurut Agawu bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan pada saat mengungkapkan makna , diantaranya adalah; *denoting*, *embodying*, *expressing*, *representing*, dan *symbolizing*. Menurut Agawu jika ada serangkaian not yang membentuk rangkaian akor sedang bergerak turun, maka ini ‘menyimbolkan’ sesuatu yang bergerak dari posisi tinggi menuju ke posisi rendah; sedangkan not-not yang sudah ada pada posisi tertentu ia ‘menunjukkan’ bahwa

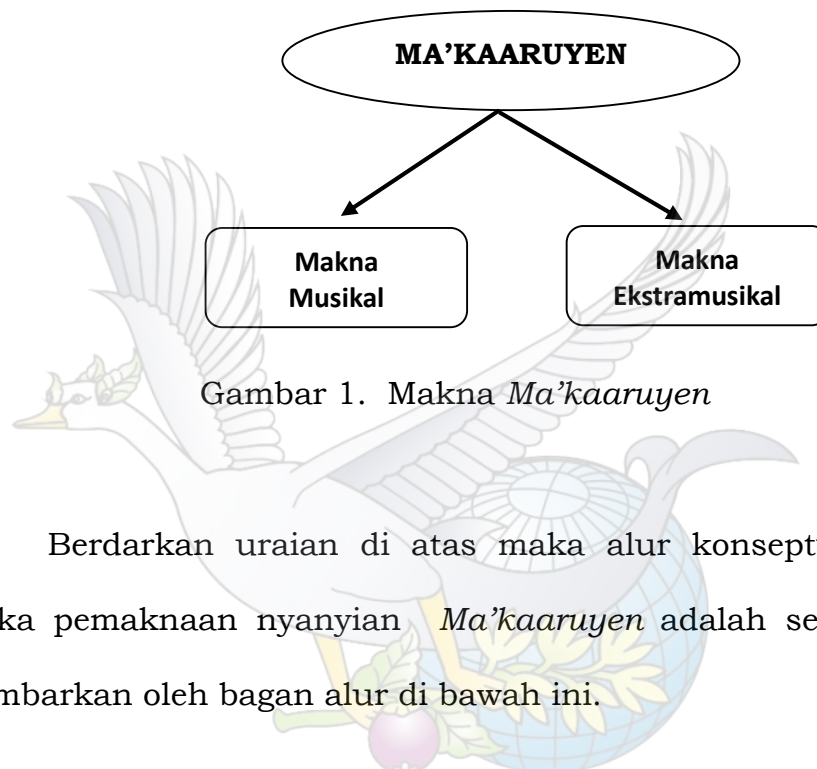
not itu memiliki nada standar yang sudah disepakati bersama. Misalnya untuk not 'A' ia mempunyai frekuensi 440 hertz dan ini tidak akan berubah, demikian pula untuk not-not lain. Setiap not mempunyai frekuensi masing-masing yang sudah ditetapkan. Dalam sebuah karya, tentu ada yang disebut bentuk, bagian awal, tengah, akhir, tonika, dan lain-lain. Misalnya sebuah karya sonata dari Beethoven. Untuk menunjukkan hal ini maka Beethoven harus merepresentasikan sesuatu yang mencerminkan sebuah karya sonata, atau jika sebuah karya diakhiri oleh tonika maka tentunya ada akor-akor tertentu yang menunjukkan bahwa ada gerakan (progresi) menuju akor tonika. Istilah "ekspresi" atau mengungkapkan menurut kamus biasanya diartikan dengan menyatakan, menunjukkan, atau bermanifestasi dalam sikap, perasaan, ciri-ciri tertentu, atau menunjukkan kekuatan. Ekspresi musik ini bisa disamakan seperti ekspresi wajah. Dalam Klasik, ekspresi dinyatakan dalam tanda-tanda dinamika seperti: *crescendo*, *decrescendo*, *forte*, *piano*, dan lain-lain.

Dengan cara *denoting* dimaksudkan sebagai suatu cara untuk menunjukkan karakter yang dimiliki oleh rangkaian nada-nada musik tersebut, yang bisa memberikan kesan "stabil" atau "tidak stabil", sehingga menenangkan atau menggelisahkan. Selanjutnya, *embodying* bagi Agawu ialah pengalaman musikal seseorang yang berkaitan dengan *style* tertentu, dan ini sangat dikenali oleh

pendengarnya. *Representing* menyatakan bahwa sebuah karya merepresentasikan sebuah bentuk lagu tertentu, misalnya lagu dua bagian, tiga bagian, bentuk *rondo*, bentuk *sonata* dan sebagainya. yang bisa dikenali dari pembagian frase-frase nya. Yang dimaksudkan dengan *expressing* dalam oleh Agawu ialah “*extroversive semiosis*”, yaitu hubungan antara nuansa musikal dengan hal-hal yang bersifat ekstramusikal (di luar musik itu sendiri), misalnya bunyi seperti burung jenis tertentu. Selanjutnya *symbolizing* yaitu gerakan nada-nada musikal, termasuk di dalamnya interval-interval nada, menyimbolkan sesuatu yang bisa mengisyaratkan bahwa sebuah karya mengesankan “canggih”, “biasa”, “tenang”, “agresif”, dan lain-lain (Robinson, 1997: 28-32).

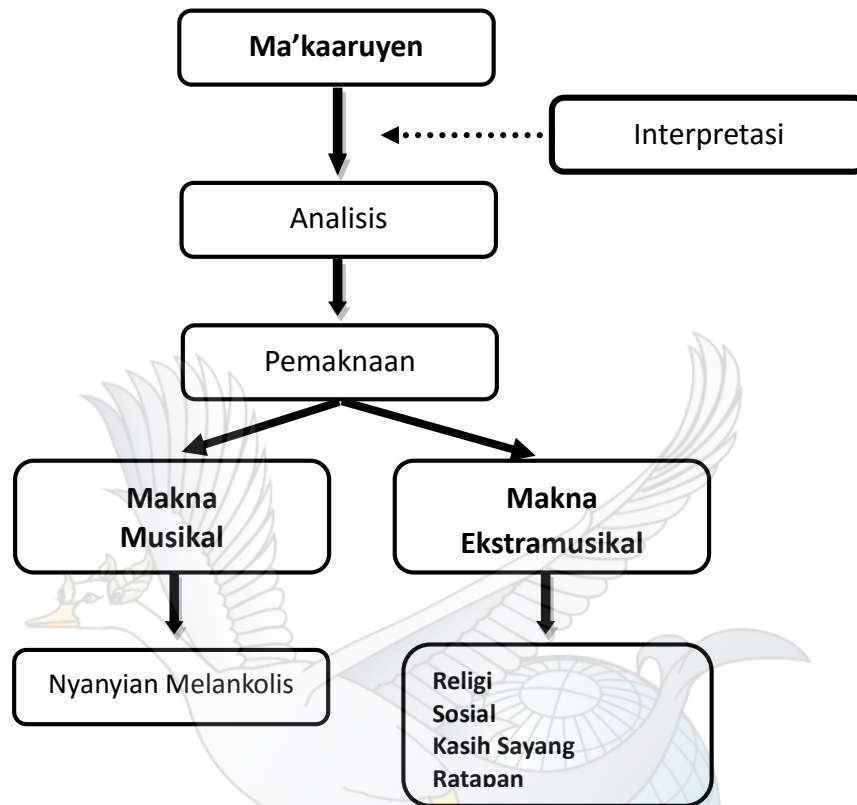
Pada pengungkapan makna musikal ini pendapat Agawu menjadi konsep dalam melakukan analisis unsur-unsur musik *Ma'karuyen*. Dari kelima langkah yang dikemukakan oleh Agawu empat diantaranya adalah analisis untuk mengungkapkan makna musikal (*denoting, embodying, representing, dan symbolizing*). Sedangkan pada bagian *expressing* Agawu menghubungkan musik dengan hal-hal yang di luar musik, inilah yang merupakan makna ekstramusikal. Makna ekstramusikal dari nyanyian *Ma'kaaruyen* terdapat dalam hubungan antara karya tersebut dengan fenomena yang dirujuknya. Dengan kata lain dalam makna ekstramusikal

nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki makna yang lebih dari sekedar kata-kata, tetapi merujuk kepada suatu nilai-nilai kehidupan masyarakat Minahasa, di antaranya adalah: nilai-nilai religi, sosial, kasih sayang, dan ratapan/peyesalan.



Gambar 1. Makna *Ma'kaaruyen*

Berdasarkan uraian di atas maka alur konseptual dalam rangka pemaknaan nyanyian *Ma'kaaruyen* adalah seperti yang digambarkan oleh bagan alur di bawah ini.



Gambar 2. Alur Landasan Konseptual

F. Metode Penelitian

1. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yang dilakukan dengan cara pendekatan musikologis. Pendekatan musikologis diartikan sebagai upaya untuk mengungkapkan aspek-aspek musik baik intramusikal maupun ekstramusikalnya melalui analisis nada-nada melodi, harmoni, irama, dan liriknya. Seperti

yang dikemukakan oleh Otto Kinkeldey dalam buku *Harvard Dictionary of Music* tulisan Willi Apel mengatakan, bahwa

...musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematis sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematisasi rasional terhadap fakta-fakta, proses dan perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan dunia binatang (Willi Apel, 1965:473).

Ha Lang dan L. Harap dalam *Harvard Dictionary of Music* (1965) tulisan Willi Apel berpendapat, bahwa musikologi menyatukan dalam domain-domainnya seluruh ilmu yang menyangkut produksi, rupa, dan aplikasi dari fenomena fisik bunyi.

Berdasar konsep di atas, maka dapatlah dikatakan tepat apabila untuk mengkaji makna nyanyian *Ma'kaaruyen* digunakan pendekatan musikologis.

2. Objek Penelitian

Kajian ini merupakan upaya mengungkapkan makna yang terkandung dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* Minahasa. Objek formal dalam pengkajian ini adalah makna sebagai hasil dari analisis secara musikal dari objek material; Nyanyian *Ma'kaaruyen*. Makna yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah makna yang diperoleh dari analisis nyanyian *Ma'kaaruyen*, yaitu makna musikal dan makna ekstramusikal. Adanya makna musikal yang diungkapkan

dari analisis *Ma'kaaruyen*, yaitu sebuah pola musikal yang menyebabkan terciptanya nuansa yang cenderung haru dan sedih yaitu melankolis yang menjadi karakteristik dari nyanyian *Ma'kaaruyen*. Selanjutnya adalah makna ekstramusikal yang merupakan makna ekstramusikal yang dapat diungkapkan melalui analisis maupun liriknya. Makna ekstramusikal ini merujuk kepada suatu nilai kehidupan masyarakat Minahasa, di antaranya; religi, sosial, kasih sayang, dan ratapan. Makna musikal dan makna ekstramusikal dari *Ma'kaaruyen* terintegrasi dalam kehidupan masyarakat minahasa, hal ini terbukti pada saat peneliti terjun ke lapangan dan langsung bertatap muka dan bersosialisasi dengan masyarakat Minahasa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beberapa hal yang dapat menunjang perolehan data yang terkait, sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk keperluan ini, dilakukan studi pustaka pada beberapa perpustakaan. Selain itu, sumber tertulis juga didapatkan melalui internet. Dalam hal ini

internet dianggap sebagai media yang praktis dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dari sumber tertulis tersebut dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan teori makna yang berkaitan sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada beberapa seniman, baik seniman *Ma'kaaruyen* maupun seniman daerah selain *Ma'kaaruyen*, serta budayawan Minahasa yang menjadi narasumber. Adapun Lokasi penelitian berada di wilayah etnis Minahasa yang menjadi ruang lingkup nyanyian *Ma'kaaruyen*, yaitu : (1) Minahasa Utara (sub etnis *Tonsea*), di Minahasa Utara peneliti melakukan observasi di daerah Tumulung, kecamatan Airmadidi. Konon daerah tersebut merupakan pusat kesenian daerah Minahasa Utara. Peneliti bertemu dengan beberapa seniman baik seniman *Ma'kaaruyen* maupun seniman lain yang mengerti tentang *Ma'kaaruyen*, (2) Minahasa Selatan (sub etnis *Tontemboan*), di Minahasa Selatan peneliti melakukan observasi di daerah Kecamatan Tompaso Baru, yang konon juga termasuk daerah berkembangnya nyanyian *Ma'kaaruyen*. Peneliti menjumpai beberapa tokoh masyarakat dan seniman *Ma'kaaruyen*, (3) Di Tomohon (sub etnis *Tombulu*) peneliti menjumpai seorang tokoh Masyarakat yaitu seorang dosen dan

pejabat di salah satu instansi pemerintahan mengerti tentang *Ma'kaaruyen* terutama asal mula serta penyebarannya, dan (4) Kota Manado (berbagai sub etnis), peneliti menjumpai beberapa orang yang berada di Kota Manado dan mencari informasi tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap nyanyian *Ma'kaaruyen* ini.

Pada observasi pertunjukan nyanyian *Ma'kaaruyen* peneliti menemui dua kelompok kesenian *Ma'kaaruyen* dari desa Tumaluntung Minahasa Utara dan Tompaso Baru Minahasa Selatan. Di desa Tumaluntung Minahasa Utara peneliti disajikan nyanyian *Ma'kaaruyen* oleh Johanis Wongkaren dan Istri, Maxi Item dan istri. Johanis Wongkaren dan Maxi Item memainkan gitar sementara istri Johanis dan istri Maxi Item secara duet sebagai penyanyi. Beberapa lagu dinyanyikan oleh mereka, salah satunya adalah lagu "Nimuntep Suraro". Walaupun mereka bukan kelompok musik *Ma'kaaruyen* yang terkenal dan komersial namun mereka sangat fasih dalam menyajikan nyanyian *Ma'kaaruyen*.⁸

Penyajian *Ma'kaaruyen* oleh Johanis Wongkaren dan kawan-kawan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

⁸ Berbeda dengan kelompok musik *Ma'kaaruyen* Frans Poli (Polita Group), mereka adalah kelompok kesenian *Ma'kaaruyen* yang komersial. Ada kendala pada saat peneliti menemui Frans Poli, yaitu keberadaan personil Polita Group yang tidak mudah untuk ditemui dan memainkan *Ma'kaaruyen*, kecuali ada jadwal rekaman atau ada *event* tertentu.

Dua orang pemain gitar (semua gitar standart, karena kesulitan untuk mencari okulele) memainkan intro lagu “Nimuntep Suraro” kemudian istri Johanis dan istri Maxi secara duet menyanyikan lagunya. Bagi orang Minahasa (yang berjiwa seni) dengan mudah untuk bernyanyi secara duet, masing-masing akan secara otomatis bernyanyi secara harmoni tanpa harus melihat partitur, apalagi lagu tersebut sudah familiar bagi mereka. Oleh karena tidak ada yang bisa bersiul secara *tremolo* maka interlude diisi dengan melodi gitar.

Dengan sesekali mereka tertawa pada saat menyajikan nyanyian *Ma'kaaruyen* mereka memainkan lagu “Nimuntep Suraro” dengan baik (walaupun terkadang salah liriknya). Mereka sudah lama sekali tidak memainkan nyanyian tersebut, biasanya mereka hanya mendengar dari kaset atau CD.

Penyajian lain yang dilakukan oleh Adrianto Lapeantu di Tompaso Baru Minahasa Selatan. Kendala yang dialami oleh Adrian adalah mengumpulkan orang-orang yang biasanya memainkan *Ma'kaaruyen*. Karena pada saat peneliti menemui Adrianto ada beberapa orang yang sedang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat dijumpai. Kemudian Adrianto seorang diri yang memainkan gitar okulele sambil menyanyikan lagu “Pele Jalanku”. Adrianto hanya memainkan satu bagian saja dari lagu “Pele Jalanku”. Dimulai dari intro kemudian Adrianto menyanyikan

liriknya, tetapi karena hanya seorang diri saja maka tidak ada interlude dan langsung diakhiri (*ending*).

Dari kedua sajian nyanyian *Ma'kaaruyen* dari Tumulung Minahasa Utara dan Tompaso Baru Minahasa Selatan ada banyak kesamaan dari cara memainkan gitar, gaya menyanyi dan bahasa yang digunakan. Teknik bermain gitar terkesan sama walaupun di Tumulung ada dua pemain gitar sementara di Tompaso Baru hanya gitar tunggal, gaya bernyanyi juga sama yaitu mendayu-dayu, hanya saja perbedaannya duet dan solo. Bahasa yang digunakan dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* pada umumnya menggunakan bahasa Tontemboan, hal ini diduga pencipta nyanyian pertama kali adalah masyarakat Tontemboan walaupun sebenarnya ada lagu *Ma'kaaruyen* yang menggunakan bahasa Tonsea atau bahkan campur. Seperti yang dikemukakan oleh Johanis Wongkaren bahwa sebagian besar nyanyian *Ma'kaaruyen* menggunakan bahasa Tontemboan, namun ada juga lagu yang menggunakan bahasa campuran; Tontemboan dan Tonsea (Johanis Wongkaren, 2015).

Frans Poli dalam karya-karyanya menggunakan bahasa Tontemboan. Menurut Poli bahwa masyarakat Tontemboan yang banyak mengembangkan nyanyian *Ma'kaaruyen*, sementara itu masyarakat selain Tontemboan, misalnya Tonsea, mereka lebih banyak berkarya di kesenian Kolintang. Kemudian masyarakat lain

yang berada di Tondano dan Kawangkoan lebih banyak berkarya pada kesenian musik bambu (Frans Poli, 2015).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap seniman *Ma'kaaruyen*, para tokoh masyarakat dan budayawan Minahasa yang dianggap mengetahui betul tentang Nyanyian *Ma'kaaruyen*. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Herman Tombeng (68 tahun) seorang budayawan dan Misionaris asal Tondano Minahasa, domisili desa Parepei, kecamatan Romboken, Tondano. Ia mengenal nyanyian *Ma'kaaruyen* sejak kecil. Nyanyian tersebut berisi tentang lagu-lagu percintaan dan lagu untuk *mapalus*. Pada saat usia pemuda dia merantau ke Jawa (Jogja dan Bandung), saat ini sudah kembali ke Tondano. Tondano salah satu sub etnis minahasa. Menurut dia kesenian nyanyian *Ma'kaaruyen* di Tondano perkembangannya tidak sama seperti musik bambu. Masyarakat Tondano lebih mengenal musik bambu dan tarian Maengket. Nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian hiburan pada saat hari-hari tertentu ketika ada perkumpulan anak-anak muda yang sedang jatuh cinta. *Ma'kaaruyen* juga dinyanyikan oleh para petani yang sedang menggarap sawahnya secara bersama-sama atau sedang mengadakan kerja bakti pembangunan rumah warga. Bagi dia

nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan identitas masyarakat Minahasa, karena ketika beberapa orang Minahasa mendengarkan nyanyian ini di perantauan, mereka akan teringat kampung halaman mereka dan ada kerinduan untuk pulang ke Minahasa, karena nyanyian itu mampu membawa suasana yang sangat khas Minahasa. Menurut Tombeng bahwa *Ma'kaaruyen* masih relevan dalam kehidupan masyarakat Minahasa, namun ada kendala yaitu tidak ada generasi muda yang melestarikan kesenian tersebut.

Frans Poli (74 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 9 Desember 2015 di rumahnya. Frans Poli adalah seorang seniman *Ma'kaaruyen* asal Tompaso Baru Minahasa Selatan, yang berdomisili di Taas Kecamatan Tikala, Kota Manado. Ia mengenal nyanyian *Ma'kaaruyen* sejak kecil, bahkan menyukai nyanyian tersebut sejak dari ia masih muda, sehingga ada hasrat untuk mempertahankan warisan kesenian tersebut. Frans Poli menyukai nyanyian tersebut karena nyanyian ini berisi tentang filosofi hidup orang Minahasa. Selain berisi tentang nasihat, nyanyian tersebut juga berisi tentang hubungan sosial serta ungkapan kekaguman terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Sepanjang hidupnya Frans Poli memanfaatkan waktunya untuk menciptakan nyanyian-nyanyian *Ma'kaaruyen* dalam bahasa daerah Minahasa (*Tontemboan*), dialek Manado, dan bahasa Indonesia. Kendati

masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak menyukai nyanyian ini, Frans Poli tidak berhenti menciptakan nyanyian *Ma'kaaruyen* agar dapat dinikmati oleh orang-orang Minahasa. Menurut Frans Poli nyanyian *Ma'kaaruyen* berisi tentang pendidikan moral bagi anak-anak muda Minahasa, karena di dalamnya ada pesan dan nasihat. Zaman dulu orang-orang Minahasa menasehati seseorang melalui nyanyian. Nyanyian *Ma'kaaruyen* juga dipakai untuk mengungkapkan cinta seseorang kepada kekasihnya melalui nyanyian yang dilantunkan. Saat ini Frans Poli masih aktif membuat Nyanyian *Ma'kaaruyen* yang didokumentasikan dalam bentuk kaset pita, CD, maupun VCD. Nyanyian yang dibuatnya sebagian besar berisi tentang pendidikan moral, yaitu nasihat-nasihat dan teguran. Selain itu, nyanyian ini juga berisi tentang ungkapan hati yang merana, menderita, dan meratapi nasib yang tertuang dalam nada-nada yang melankolis. Menurut Frans Poli nyanyian *Ma'kaaruyen* yang sering dia dengarkan sejak masa kecil menggunakan bahasa daerah Minahasa, khususnya Tontemboan. Sering juga dia mendengarkan nyanyian *Ma'kaaruyen* dalam bahasa Tonsea dan bahasa Tombulu. Menurut dia, masih ada sedikit kesamaan bahasa antara Tontemboan, Tombulu, dan Tonsea. Oleh karena tidak tahu asal muasal siapa pencipta nyanyian tersebut, maka di tahun 1970an ada sekelompok seniman daerah Minahasa pimpinan Inyo Lontoh dari daerah Paso, Kakas,

Minahasa, berusaha merekam nyanyian-nyanyian *Ma'kaaruyen* dalam bentuk pita kaset. Hal ini lah yang memicu Frans Poli untuk mengembangkan talentanya di bidang khususnya *Ma'kaaruyen*. Sehingga di tahun 1981 Frans Poli bersama tim yang bernama Polita Grup merilis album perdana Nyanyian *Ma'kaaruyen*. Sampai dengan tahun 2010 Frans Poli sudah merilis lebih dari 20 album nyanyian *Ma'kaaruyen*. Frans Poli tidak mau meninggalkan kekhasan nyanyian *Ma'kaaruyen*, di antaranya; petikan gitar dan *ukulele* yang khas, siul *tremolo*, teknik vokal yang menggunakan suara *Glottic* (suara ditekan), dan nada-nada nyanyian yang menciptakan atmosfir melankolis. Karena menurut Frans bahwa hal-hal tersebut yang menjadi ciri khas nyanyian *Ma'kaaruyen*. Jika ada kelompok lain yang bernama “ Makantar “ dari kota Tomohon yang juga menyanyikan *Ma'kaaruyen*, namun sudah menggabungkan peralatan lain (Band) untuk iringannya, menurut Frans itu sudah lari dari keaslian *Ma'kaaruyen*. Walaupun secara teks nyanyian berisi tentang nasihat dan ratapan, namun iringan sudah sangat menyimpang dari ketentuan nyanyian *Ma'kaaruyen*.

Herni Rorimpande (65 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2015. Ia adalah seorang Seniman Daerah asal Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Domisili di Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Herni merupakan seorang penyanyi untuk lagu-

lagu daerah Minahasa. Menurut dia nyanyian-nyanyian di Minahasa ada perbedaannya dalam hal fungsi maupun maknanya. Tentang nyanyian *Ma'kaaruyen* menurut dia merupakan nyanyian yang sangat melas (melankolis), sehingga tak heran jika dia menyanyikan *Ma'kaaruyen* banyak orang melelehkan air matanya. Mengapa demikian ? Karena sejak semula nyanyian ini merupakan nyanyian yang berisi tentang kesedihan dan nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya. Berbeda dengan nyanyian yang digunakan untuk ritual keagamaan, *Ma'kaaruyen* biasanya menjadi nyanyian hiburan di kala malam panjang (Biasanya malam Minggu). *Ma'kaaruyen* dahulu digunakan untuk melamar seorang gadis, selain berisi rayuan terhadap wanita, nada-nada yang melankolis mampu meluluhkan hati seorang wanita. Menurut Herni, sekilas nyanyian *Ma'kaaruyen* hampir sama dengan nyanyian yang digunakan pada tarian *Maengket*, namun tetap berbeda karena *Ma'kaaruyen* memiliki instrumen yang berbeda dengan nyanyian lain. Nyanyian *Ma'kaaruyen* cocok diperdengarkan pada saat suasana sunyi (malam hari atau subuh), karena ternyata masyarakat Minahasa pada saat melakukan perenungan sambil mendengarkan nyanyian ini. Atmosfer yang diciptakan oleh nyanyian itu mampu membangun emosi seseorang sehingga terjadilah suasana yang haru dan sedih. Nada-nada yang dinyanyikan menyayat hati, sehingga tak sedikit masyarakat

Minahasa pada saat itu introspeksi diri. Dampak dari hal itu masyarakat Minahasa memiliki moral yang lebih baik dibandingkan zaman sekarang. Rasa cinta dan hormat pada orang tua diperkuat dengan adanya nyanyian *Ma'kaaruyen* yang sering terdengar pada masa itu, sehingga jarang sekali terjadi tindak kriminal yang melibatkan pertengkaran antara orang tua dan anak. Istilah lain bagi masyarakat Tompaso Baru kab. Minahasa Selatan untuk nyanyian *Ma'kaaruyen* adalah *Kalelong* yang artinya adalah disayang-sayang. Menurut Herni bahwa *Ma'kaaruyen* atau *Kalelong* selain berisi tentang nasihat orang tua kepada anak, nyanyian ini juga berisi tentang ratapan atau penyesalan hidup. Pada saat ini nyanyian *Ma'kaaruyen* sudah jarang terdengar, apalagi usia Herni sekarang sudah semakin tua, kelompok mereka yang dahulu sering menyanyikan *Ma'kaaruyen* atau *Kalelong* sebagian besar sudah berpisah bahkan ada yang sudah meninggal. Anak muda zaman sekarang tidak lagi menyanyikan *Ma'kaaruyen*, karena sudah ada - Barat yang lebih populer di kalangan anak muda. Salah satu kendala dalam eksistensi *Ma'kaaruyen* adalah penggunaan bahasa daerah, semakin sedikit masyarakat Minahasa yang tidak mengerti bahasa daerah mereka.

Wens Rumengan (38 tahun), seorang pekerja asal Kawangkoan, Minahasa, domisili Kota Manado. Menurut Wens

bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* tidak berkembang (berkembang) di daerah Kawangkoan, masyarakat Kawangkoan lebih mengenal kesenian bambu dan nyanyian yang lain.

Hengky Turangan (38 tahun), seorang guru di Tompaso Baru, domisili di Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Menurut Hengky Turangan, nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian orang-orang tua. Ia pernah mendengar nyanyian itu pada waktu masih kecil, dan yang menyanyikan adalah para orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Ia sendiri tidak mengenal dengan baik nyanyian tersebut, karena saat ini sudah sangat jarang diperdengarkan. Berbeda dengan Adrianto Lapeantu (35 tahun), seorang seniman Karambangan asal Poso, Sulawesi Tengah. Domisili Tompaso Baru Minahasa Selatan. Adrianto merupakan salah satu seniman Karambangan. *karambangan* hampir sama dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*, bedanya terletak pada bahasa yang dipergunakan. Diduga *karambangan poso* berasal dari nyanyian *Ma'kaaruyen* Minahasa yang dibawa oleh orang Minahasa ke daerah Poso Sulawesi Tengah. Bagi Adrianto nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang menarik dan memiliki makna yang dalam. Meskipun Adrianto tergolong seniman muda, tetapi bagi dia nyanyian *Ma'kaaruyen* sejalan dengan jiwanya. Hal ini karena Adrianto seorang seniman Karambangan yang ternyata nyanyiannya berisi tentang nasehat

dan ratapan. Ketika Adrianto hidup di Minahasa, dia menjadi pemain gitar di nyanyian *Ma'kaaruyen* Tompaso. Ia mengatakan bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan jiwa dari orang-orang Minahasa, karena nyanyian ini menjadi identitas orang Minahasa.

Decky Laoh (69 tahun), seorang pensiunan Guru di Tompaso Baru, domisili Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Decky Laoh merupakan sahabat karib Fans Poli ketika mereka masih muda. Walaupun Decky bukan seorang seniman, namun bagi Decky nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang memiliki makna yang dalam bagi orang Minahasa. Hampir sama yang dikatakan oleh orang-orang Minahasa lainnya bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* memiliki peran dalam penanaman moral bagi hidup orang Minahasa. Nyanyian *Ma'kaaruyen* mampu menanamkan rasa hormat pada orang tua, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Nyanyian ini juga mampu membuat orang memiliki rasa syukur. Selain itu, ini mampu meluluhkan hati seseorang dikala seorang pria sedang jatuh cinta kepada seorang gadis idamannya. Menurut Decky alunan yang khas itu mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Alunan dan nyanyiannya menggambarkan kesedihan dan belas kasihan. Oleh karena itu masyarakat zaman dahulu memiliki sikap yang jauh berbeda dengan masyarakat zaman sekarang yang riskan terhadap perpecahan. Saat ini jika diperdengarkan nyanyian

Ma'kaaruyen maka timbul persaaan sedih dan mengingatkan masa-masa lalu, ada kerinduan, ada penyesalan dan ada rasa syukur, karena nyanyian *Ma'kaaruyen* sudah melekat pada jiwa masyarakat Minahasa.

Johanis R. Wongkaren (63 tahun), seorang seniman daerah asal Tumulung Minahasa Utara. Mengenal nyanyian *Ma'kaaruyen* sejak dari kecil dan menyukai nyanyian ini. Johanis pernah menjadi seorang perantau di Papua selama kurang lebih 30 tahun dan sekarang sudah kembali lagi ke Minahasa Utara. Menurut Johanis bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang berisi tentang nasihat dan nyanyian melepas lelah. Ketika berada di perantauan Johanis sering menyanyikan lagu-lagu *Ma'kaaruyen* bersama dengan paraperantau lainnya untuk mengobati rasa rindu kampung halaman. Ada nyanyian yang berisi nasihat, ada yang berisi tentang doa, ada yang berisi tentang humor, dan ada yang berisi tentang hubungan sosial. Permainan gitar yang khusus dan cara bernyanyi yang berbeda dengan nyanyian lain ini lah yang menjadikan *Ma'kaaruyen* memiliki ciri khas tersendiri. Bagi Johanis bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* mampu membawa dia untuk menjadi identitas sebagai masyarakat Minahasa. Kesenian Minahasa sangat dipengaruhi oleh bangsa Portugis dan Spanyol, sehingga kalau mau dibandingkan dengan

daerah lain seperti Jawa dan Bali, maka Minahasa tidak memiliki nada-nada khusus seperti di Jawa dan Bali. Namun demikian, nada-nada konvensional Barat yang dipergunakan dalam nyanyian *Ma'kaaruyen* mampu menciptakan nuansa yang mengidentifikasikan budaya Minahasa. Nyanyian *Ma'kaaruyen* menggunakan bahasa campuran, dalam satu lagu bisa terdapat tiga bahasa; bahasa *tontemboan*, bahasa *Tonsea*, dan bahasa *Tombulu*. Mengapa demikian ? Menurutny agar nyanyian *Ma'kaaruy* dapat dinikmati oleh semua orang Minahasa dari sub etnis manapun. Tapi pada kenyataannya masyarakat Minahasa yang mengenal nyanyian *Ma'kaaruyen* adalah masyarakat sub etnis *Tonsea*, *Tontemboan*, *Tombulu*, dan sedikit masyarakat *Tondano*. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran paling besar adalah di masyarakat *Tontemboan*, oleh karena itu tidak heran jika sebagian besar nyanyian *Ma'kaaruyen* menggunakan bahasa *Tontemboan*. Selain gitar dan okulele yang bisa dimainkan oleh Johanis, kolintang juga merupakan alat yang dia kuasai. Johanis merupakan kerabat dari kelompok *Ma'kaaruyen* dari Sinyo Lontoh (Alm) dari daerah Paso, Tondano, Minahasa.

Lukas Rotti (65 tahun), seorang seniman daerah asal Tumaluntung Minahasa Utara. Sebagai seniman kolintang asal Minahasa Utara, Rotti mengenal nyanyian *Ma'kaaruy* sejak kecil.

Menurut Rotti nyanyian ini merupakan nyanyian yang sedih dan iramanya hampir sama dengan langgam pada keroncong. Nyanyian *Ma'kaaruyen* memang tidak kuasai oleh Lukas karena dia lebih berkecimpung dalam Kolintang. Kolintang lebih banyak mengiringi nyanyian-nyanyian yang berirama pop. Namun demikian, Lukas merasa nuansa yang berbeda yang terjadi pada nyanyian *Ma'kaaruyen*, sanggup membuat hati merasa haru dan merasakan kuatnya persaudaraan dalam diri orang-orang Minahasa.

Maxi Item (68 tahun), seorang Budayawan dan Mantan Kepala Desa di Tumaluntung Minahasa Utara, ia juga seorang seniman daerah Minahasa Utara. Maxi Item memandang nyanyian *Ma'kaaruyen* sebagai jiwa dari masyarakat Minahasa. Sebagian besar nyanyian yang diaransemen oleh Maxi awalnya merupakan nyanyian *Ma'kaaruyen* kemudian dijadikan sebuah nyanyian yang populer, salah satu contoh lagu "*Siapa suruh datang Jakarta*" yang berhasil diaransemen oleh Maxi dan kelompoknya menjadi nyanyian yang populer. Maxi mengakui bahwa *Ma'kaaruyen* mengandung banyak makna yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat minahasa.

Apri Steven Pangaila (69 tahun), ia seorang mantan dosen di salah satu perguruan tinggi di Manado, dan mantan seorang pejabat dari salah satu Instansi Pemerintah di Manado. AS Pangaila

berdomisili di Kota Tomohon, sebagai seorang dari sub etnis *Tombuluia* menyukai berbagai karya seni asal Minahasa. Pangaila memandang nyanyian *Ma'kaaruyen* sebagai salah satu kesenian Minahasa yang patut diberi apresiasi. *Ma'kaaruyen* merupakan gambaran dari masyarakat Minahasa, karena di dalamnya mengandung berbagai filosofi hidup orang Minahasa, seperti ; kerjasama, saling mengasihi, hormat pada orang tua, bersyukur kepada yang kuasa. Bagi AS Pangaila nyanyian *Ma'kaaruyen* dapat membuat hati damai ketika diperdengarkan.

Hery Maxi Sendow (45 tahun), seorang pejabat di salah satu Instansi pemerintah di Kota Manado. Hery Sendow berdomisili di kota Manado, walaupun bukan seorang seniman namun Hery sangat menjunjung tinggi kesenian daerah Minahasa. Menurut dia pada zaman masih kecil sering mendengar nyanyian *Ma'kaaruyen* di lingkungan kota Manado, sudah pasti yang menyanyikan adalah orang-orang Minahasa yang berdomisili di kota Manado. Bagi dia nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang sifatnya seperti pantun, terkadang berisi sindiran atau teguran. Namun kebanyakan juga nyanyian *Ma'kaaruyen* berisi tentang nasihat-nasihat orang tua kepada anaknya. Irama yang sedih nyanyian *Ma'kaaruyen* mampu membuat Hery Sendow meneteskan air mata ketika mendengar nyanyian itu. Hal ini dapat disebabkan oleh nada

yang cenderung melankolis dan kalimat-kalimat pada teks lagu yang berbicara tentang kesedihan dan penyesalan.

Heisye Sendow (42 tahun), seorang guru di Tompaso Baru, Minahasa Selatan. Sebagai orang Minahasa Heisye sangat menghargai kesenian daerah Minahasa. Menurut Heisye bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang sanggup “menyayat hati” dan mengingatkan kepada hal-hal masa lalu ketika mereka masih kecil. Ingat akan orang tua yang selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya. Nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nasehat yang dinyanyikan. Selain itu, *Ma'kaaruyen* juga sebuah luapan hati berupa penyesalan dan ratapan yang dinyanyikan. Tak heran jika mendengar nyanyian *Ma'kaaruyenia* pasti meneteskan air mata.

Norma Soroinsong (45 tahun) seorang guru di kampung Malola kecamatan Motoling, Minahasa Selatan mengatakan bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian tradisi Minahasa yang sanggup membuat orang menangis. Ia memiliki pengalaman dengan *Ma'kaaruyen*, waktu itu ia masih remaja memutarakan nyanyian *Ma'kaaruyen* di sela-sela waktu lowongnya di siang hari, tak lama kemudian berdatangan beberapa orang perempuan yang cukup lansia kemudian meminta agar mematikan lagu tersebut, Norma awalnya heran mengapa harus dimatikan. Para lansia hanya ingin

menyampaikan bahwa *Ma'kaaruyen* membuat hati para pendengarnya menjadi sedih dan akhirnya menangis. Orang-orang tua di Minahasa memiliki banyak pengalaman dengan nyanyian *Ma'kaaruyen*, bagi Norma sendiri *Ma'kaaruyen* menjadi lagu favoritnya selain lagu-lagu pop Manado yang lainnya.

Perry Rumengan (50 tahun), salah satu guru besar di Universitas Negeri Manado (UNIMA). Berberapa buku dan jurnalnya banyak membahas tentang dan nyanyian etnis Minahasa. Menurut Rumengan bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan nyanyian yang memiliki atmosfir tradisi Minahasa yang kuat, karena teknik menyanyi dalam *Ma'kaaruyen* sangat khas dan unsur-unsur nya bertentangan dengan prinsip-prinsip konvensional Barat. Menurut Perry Rumengan bahwa nyanyian *Ma'kaaruyen* adalah nyanyiann yang bersifat Melankolis. Melodi, ritme, dan harmoni pada *Ma'kaaruyen* cenderung meniptakan suasana yang melankolis (sedih, haru). Menurutnya bahwa sesuai dengan namanya bahwa *Ma'kaaruyen* dalam istilah Minahasa adalah sesuatu yang sedih, kasihan dan *melo*.

d. Dokumen

Adapun dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti adalah dokumen berupa diskografi (CD dan VCD) dan catatan

berupa transkrip lagu *Ma'kaaruyen* baik dalam bentuk tulisan biasa maupun berupa not balok. Dokumen berupa CD dahulunya adalah kaset pita yang kemudian didaur ulang oleh beberapa perusahaan rekaman menjadi CD. Dokumen berupa VCD biasanya diproduksi oleh perusahaan rekaman untuk grup-grup *Ma'kaaruyen* masa kini, seperti; Polita Group binaan Frans Poli, Grup Makantar dari kota Tomohon. Nyayian *Ma'kaaruyen* tergolong nyanyian tua yang pada waktu itu belum ada orang yang mendokumentasikan secara pasti tentang siapa pengarang-pengarang lagu yang sering dinyanyikan masyarakat Minahasa pada waktu itu. Baru setelah tahun delapanpuluhan beberapa seniman *Ma'kaaruyen* mulai menganggap pentingnya mendokumentasikan nyayian tradisi ini.

4. Analisis Data

Peneliti memperoleh data dari wawancara dan data pendukung lainnya seperti *score* lagu dan dokumen diskografi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sebelum dipaparkan hasil penemuan dari penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles bahwa ada tiga kegiatan pokok yang dilakukan oleh seorang peneliti yaitu : pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Huberman dan Miles, 1992: 73-74).

Penggalian makna *Ma'kaaruyen* melalui tahap analisis nyanyian yang dalam bentuk *score* atau notasi balok. Berpijak pada

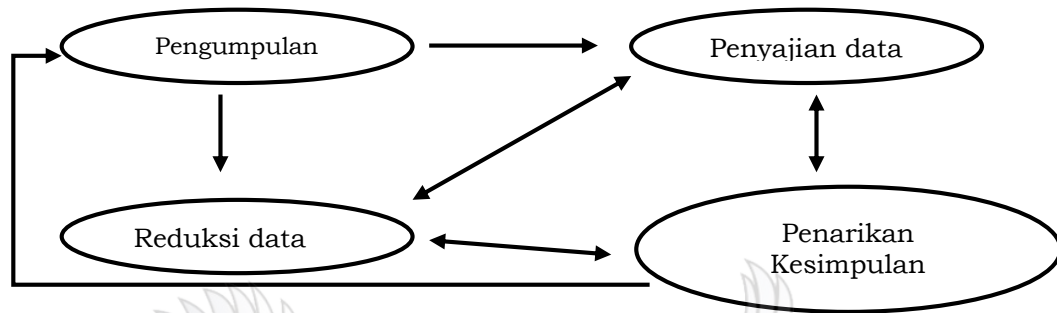
analisis Kofi V. Agawu, peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun nyanyian *Ma'kaaruyen*, yaitu: melodi, interval, ritme, harmoni, tektur, dan bentuk lagu. Kemudian analisis berikutnya adalah menganalisis lirik lagu untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan nilai-nilai religi, nasihat, kasih sayang, dan ratapan.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir yang akan menampilkan sebuah simpulan, saran, dan berbagai bentuk hasil akhir, seperti temuan, termasuk bukti-bukti pendukung data, yaitu lampiran-lampiran (Ratna, 2010:417). Hal-hal tersebut tersusun dari sebuah temuan, pengambilan simpulan, dan uraian singkat mengenai saran yang diperlukan. Sebuah konsep makna pada nyanyian *Ma'kaaruyen* menjadi temuan pada akhir penelitian ini yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah berupa adanya makna musikal dan makna ekstramusikal dari nyanyian *Ma'kaaruyen*. Unsur-unsur musik pada *Ma'kaaruyen* membentuk nuansa yang menjadi ciri khas nyanyian *Ma'kaaruyen*, yaitu nyanyian yang bernuansa Melankolis. Selain itu, lirik lagu *Ma'kaaruyen* memiliki makna ekstramusikal yaitu bahwa nyanyian

ini menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Mianahasa, diantaranya adalah : nilai religi, sosial, kasih sayang, dan ratapan.



Gambar 3. Alur Penelitian

6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam laporan penelitian dalam bentuk tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang *Ma'kaaruyen* menurut masyarakat Minahasa. Pada bab ini dipaparkan tentang konsep musik *Ma'kaaruyen* menurut orang Minahasa serta deskripsi nyanyian *Ma'kaaruyen* sertaciri-cirinya.

Bab III berisi tentang unsur-unsur pembentuk *Ma'kaaruyen*. Pada bab ini dipaparkan analisis unsur-unsur musik *Ma'kaaruyen* secara musikologi, kemudian dilanjutkan dengan

analisis unsur-unsur *Ma'kaaruyen* berdasarkan teori Kofi V. Agawu.

Bab IV berisi tentang makna nyanyian *Ma'kaaruyen*. Mengungkapkan makna-makna yang terdapat pada nyanyian *Ma'kaaruyen* yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minahasa. Makna *Ma'kaaruyen* dibagi menjadi dua kategori, yaitu : makna musikal dan makna ekstramusikal. Makna musikal *Ma'kaaruyen* diperoleh melalui analisis unsur-unsur nya sehingga dapat diungkapkan bahwa *Ma'kaaruyen* merupakan jenis nyanyian yang cenderung bernuansa melankolis. Pada makna ekstramusikal diperoleh melalui analisis dari analisis liriknya. Dari analisis lirik diketahui bahwa *Ma'kaaruyen* mencerminkan pandangan hidup dan sifat masyarakat Minahasa.

Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
KONSEP DAN DESKRIPSI NYANYIAN *MA'KAARUYEN*



BAB III
UNSUR PEMBENTUK *MA'KAARUYEN*



BAB IV

MAKNA NYANYIAN *MA'KAARUYEN*
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyanyian *Ma'kaaruyen* boleh dikatakan sebagai suatu rintihan rasa dengan estetika manusia yang senantiasa menyatu dengan alamnya. Sebagian besar teks lagu nyanyian *Ma'kaaruyen* merupakan ungkapan pedih karena ditinggal orang terkasih, rasa rindu karena tinggal jauh di rantau, nasihat orangtua kepada anak, rasa kagum kepada alam dan Sang Pencipta. Tidak heran bila nyanyian *Ma'kaaruyen* selalu bernuansa melankolis atau 'sedih'. Selain itu, nyanyian *Ma'kaaruyen* dibawakan dengan irama yang mendayu-dayu serta menggunakan nada-nada yang terkesan monoton dan diulang-ulang (bergaya repetisi). Gaya bernyanyi seperti ini juga berperan membangkitkan rasa iba dan sedih kepada pendengarnya, sehingga *Ma'kaaruyen* disebut sebagai nyanyian yang menyedihkan dan membangkitkan rasa belas kasihan, yang di dalam bahasa lokal disebut dengan istilah *dapa sayang*.

Nyanyian *Ma'kaaruyen* lebih didominasi oleh ungkapan rasa daripada 'ketaatan pada aturan musik'. Inilah yang menyebabkan nyanyian *Ma'kaaruyen* kedengaran sedikit "janggal" terutama bagi orang yang biasa mendengarkan musik Barat. Musiknya terkesan monoton dengan irama mendayu-dayu, gerakan akor yang

dimainkan oleh gitar, ukulele atau banjo cenderung mengikuti “keselarasan” terhadap nada-nada melodi menurut perasaan pemainnya. Modus yang digunakan sangat khas dan sangat cocok bagi spirit masyarakat Minahasa.

Dalam memaknai *Ma'kaaruyen* peneliti mengkategorikan dua macam makna, yaitu (1) makna musikal dan (2) makna ekstramusikal. Makna musikal menyangkut hal-hal *intramusikal*; sedangkan makna ekstramusikal menyangkut hal-hal *ekstramusikal*. Dalam makna musikal, aspek-aspek yang membangun karakter musik *Ma'kaaruyen* yang antara lain terdiri atas: melodi, interval, ritme, harmoni, bentuk lagu dan tekstur, masing-masing secara musikal membentuk pola-pola khas tertentu dan bersinergi sedemikian rupa, sehingga terbangun nuansa “melankolis”. Sifat melankolis ini benar-benar menjiwai nyanyian, sehingga *Ma'kaaruyen* tetap akan kedengaran melankolis, sekalipun seandainya dinyanyikan tanpa syair (dengan bersenandung). Sifat melankolis dalam *Ma'kaaruyen* merupakan perpaduan antara unsur-unsur yang terbangun dengan pembawaan (*style*) dalam membawakan lagu *Ma'kaaruyen*.

Dalam pemaknaan ekstramusikal, ada kaitan erat antara *Ma'kaaruyen* dengan masyarakat penciptanya yang tampak dari makna syairnya. Syair nyanyian *Ma'kaaruyen* berbicara tentang

nilai-nilai kehidupan dari masyarakat penciptanya, karena sebelum nyanyian *Ma'kaaruyen* tercipta, muncul kesadaran seniman terhadap lingkungan di sekitarnya yang membuat mereka berupaya agar pesan dari nyanyian *Ma'kaaruyen* itu dapat bermakna bagi masyarakat penikmatnya. Pesan yang akan disampaikan itu tidak berasal dari selera diri seniman itu sendiri, melainkan terutama terinspirasi oleh situasi masyarakat di sekitarnya. Jika tidak demikian, pesan yang akan diungkapkan oleh sang seniman mungkin tidak sinkron dengan harapan masyarakat penikmatnya.

B. Saran

Sebagian besar produk kesenian di Indonesia, khususnya musik, mendapat pengaruh hebat dari bangsa Barat. Proses akulturasi budaya dalam waktu lama menyebabkan budaya Barat lebih dominan dalam memberikan warna kepada musik daerah yang sebelumnya memang sudah ada. Selain itu, kekuasaan secara politis bangsa-bangsa Barat telah mengkondisikan masyarakat Indonesia untuk menyerap dan menerima budaya mereka, yang lambat laun menganggap musik Barat lebih unggul dan menjadikannya tolok ukur untuk menilai produk kebudayaan etnis di Indonesia. Yang tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan musik Barat akan dianggap tidak bermutu.

Oleh karena keadaan demikian sering muncul dalam masyarakat, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Para peneliti muda dan akademisi hendaknya tidak mudah terjebak kepada anggapan bahwa “yang dari Barat” adalah yang lebih unggul, karena segala bentuk seni pada dasarnya memiliki cita rasa estetis masing-masing yang tidak bisa diperbandingkan;
- (2) Diberikan rangsangan dan arahan kepada mahasiswa dan peneliti muda untuk melakukan penelitian guna menggali seni tradisional asli Indonesia yang mungkin kurang dikenal dan “tercecer” di berbagai tempat, agar aset-aset bangsa itu selain tidak punah juga terjaga keasliannya;
- (3) Sebagai salah satu produk budaya asli Indonesia, *Ma’kaaruyen* adalah produk kebudayaan khas Minahasa yang sarat dengan nilai-nilai moral yang tinggi; oleh karena itu, hendaknya dijaga dan dilestarikan bahkan dikembangkan, antara lain dengan mengadakan lomba menyanyi dan mencipta lagu-lagu *Ma’kaaruyen*, menerbitkannya dalam bentuk rekaman, menulis artikel yang berkaitan dengan *Ma’kaaruyen*, mengunggah video permainan lengkap *Ma’kaaruyen* ke Youtube, dan lain-lain.

- (4) Apabila ada gagasan untuk mengembangkan dan memajukan *Ma'karuyen* karena alasan-alasan penyesuaian dengan kondisi zaman (misalnya *Ma'kaaruyen* format band, syair yang lebih *pop*), maka seharusnya nilai-nilai substansi dari *Ma'kaaruyen*, baik itu aspek musikal maupun aspek aturan penyusunan syairnya tetap dipertahankan, karena kedua aspek tersebut merupakan ciri khas yang membedakan kualitas dan estetika *Ma'kaaruyen* dengan karya seni vokal etnis lain;
- (5) Masyarakat Indonesia hendaknya tetap mau menghargai budayanya sendiri dan menjaga keutuhan budaya dari gempuran budaya asing yang masuk melalui media massa dan elektronik, sehingga orang Indonesia tetap menjadi tuan di negerinya sendiri dan tidak kehilangan identitas kebangsaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agawu, V. Kofi. *Playing with Signs: A Semiotic Interpretating of Classic Music*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Apel, Willi. *Harvard Dictionary of Music (second edition, revised and enlarged)*. Massachusetts, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press. 2000
- Ammer, Christine. *The Facts On File Dictionary of Music*. New York: Facts On File. 2004.
- Benward, Bruce. *Music in Theory and Practice (fourth edition)*. Dubuque: Wm. C. Brown Publisher, 1989
- Campbell, Michael. *Popular Music in America: The Beat Goes On (fourth edition)*. USA: Schirmer Cengage Learning, 2013
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006.
- Hardjana, Suka. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hidayat, Rahmat. "Analisis Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji". *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*. Volume 2, Nomor 1, 2014: 243-258.
- Inkiriwang-Kalangie, dkk. *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Sulawesi Utara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj. Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur dari buku *The mysticism of sound and music*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002.

- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Mangkey, Stanislaus; Jefry Herry Tamboto; Conny Renny Lasut; Orestis Soidi. *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*. Jurnal Interlingua vol. 4. April 2010:71-74.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.
- Miller, Hugh. *History of Music* (fourth edition). New York: The Barnes & Noble. Tanpa tahun terbit.
- Parto, Suhardjo. "Orang-Orang Spanyol dan Portugis dalam Budaya-Budaya Musik di Nusantara". Makalah yang disampaikan dalam International Symposium *Cultural Studies Around The South West Pasific Region*. Manado: Faculty of Letters, Sam Ratulangi University, February 1995.
- Pease, Ted. *Jazz Composition: theory and practice*. Boston, Massachusetts: Berklee Press, 2003
- Robinson, Jenefer. *Music and Meaning*. USA : Cornell University Press, 1997.
- Rumengan, Perry. "Musik Vokal Etnik Minahasa Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Struktur Dan Fungsi". Disertasi Universitas Gajah Mada, 2007.
- _____. *Musik Vocal Etnik Minahasa. Teori, Gramatika, dan Estetika*. Jakarta : Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa, 2009.
- _____. *Hubungan Fungsional : Struktur Musikal –Aspek Ekstramusikal Musik Vokal Etnik Minahasa*. Yogyakarta : Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2011.
- Santosa. *Komunikasi Seni – Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta : ISI Press, 2012.

- Sema, Daniel. "Flamenco: Seni Bermain Gitar dari Andalusia" *Jurnal Ilmiah Seni Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Satya Wacana Vol.1 No.2, Juli 2009: 103-112.*
- Slonimsky, Nicolas. *Webster's New World Dictionary of Music* (ed. Richard Kassel). New York: MacMillan. 1998.
- Sylado, Remi. *Nyanyian Kematian dalam Tradisi Sinkretisme di Minahasa dalam Suka Harjana*, ed., Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: Masyarakat Seni Indonesia dan Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Warokka, Djerry. *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa*. Jakarta: Alfa Indah, 2005.
- Wenas, Noldy. *Makaaruyen di Minahasa*. UNIMA Manado : Skripsi S1 Prodi Sendratasik Jurusan Seni rupa dan kerajinan fakultas Bahasa dan seni UNIMA, 2008.
- Whitman, Brian A. *Learning the Meaning of Music*. (Submitted to the Program in Media Arts and Sciences, School of Architecture and Planning, in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy at the Massachusetts Institute of Technology, June, 2005.
- Yudkin, Jeremy. *Understanding Music*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1999.

DISKOGRAFI

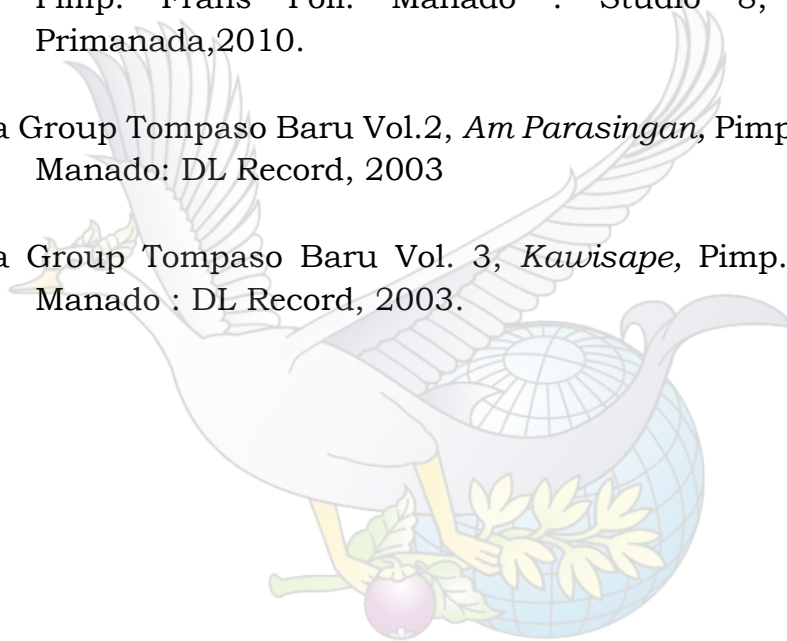
CD-01, *Ma'kaaruyen Mama Wo Papa*, Anni & Mike, Pimp. Sinyo Lontoh. Manado: DL Record, 2003.

CD-02, *Ma'kaaruyen Ulenso Putih*, Anni & Mike, Pimp. Sinyo Lontoh. Manado : DL Record, 2003.

Makaaruyen Polita Group Tompaso Baru Vol 1, *Menyebrang Lautan*, Pimp. Frans Poli. Manado : Studio 8; PT Revisa Primanada, 2010.

Polita Group Tompaso Baru Vol.2, *Am Parasingan*, Pimp. Frans Poli. Manado: DL Record, 2003

Polita Group Tompaso Baru Vol. 3, *Kawisape*, Pimp. Frans Poli. Manado : DL Record, 2003.



DAFTAR NARASUMBER

Adrianto Lapeantu (35 tahun), seorang seniman Karambangan asal Poso, Sulawesi Tengah. Domisili Tompasso Baru Minahasa Selatan.

Apri Steven Pangaila (69 tahun), seorang mantan dosen di salah satu perguruan tinggi di Manado, dan mantan seorang pejabat dari salah satu Instansi Pemerintah di Manado.

Decky Laoh (69 tahun), seorang pensiunan Guru di Tompasso Baru, domisili Tompasso Baru, Minsel

Frans Poli (74 tahun) (9 Desember 2015), seniman Ma'kaaruyen asal Tompasso Baru Minahasa Selatan, Domisili Kec. Taas Kota Manado

Herman Tombeng (68 tahun) (11 Des 2015), budayawan dan misionaris asal Tondano Minahasa, domisili Tondano.

Herni Rorimpande (65 tahun) (25 November 2015), seorang Seniman Musik Daerah asal Tompasso Baru, Minahasa Selatan. Domisili di Tompasso Baru, Minahasa Selatan.

Hengky Turangan (38 tahun) Seorang guru di Tompasso Baru, domisili di Tompasso Baru

Hery Maxi Sendow (45 tahun), seorang pejabat di salah satu Instansi pemerintah di Kota Manado.

Heisye Sendow (42 tahun), seorang guru di Tompasso Baru, Minsel.

Johanis R. Wongkaren (63 tahun), seniman Musik daerah asal Tumaluntung Minahasa Utara

Lukas Rotti (65 tahun), seorang seniman musik daerah asal Tumaluntung Minahasa Utara

Maxi Item (68 tahun), seorang Budayawan dan Mantan Kepala Desa di Tumaluntung Minahasa Utara, seorang seniman musik daerah Minahasa Utara.

Norma Soroinsog, (45 tahun), seorang guru SD di Desa Malola, Kecamatan Motoling, Kab. Minahasa Selatan (Warga penikmat *Ma'kaaruyen*).

Perry Rumengan (50 tahun), salah satu guru besar di Universitas Negeri Manado (UNIMA). Berberapa buku dan jurnalnya banyak membahas tentang musik dan nyanyian etnis Minahasa.

Wens Rumengan (38 tahun) Seorang pekerja asal Kwangkoan, Minahasa. Domisili Kota Manado.



DAFTAR LAMPIRAN



LAMPIRAN 1.
FOTO NARASUMBER



1. Frans Poli (kanan); Seniman *Ma'kaaruyen*
(Foto Markus Wibowo, 2015)



2. Johanis Wongkaren; Seniman *Ma'kaaruyen* dari Minahasa Utara
(Foto Markus Wibowo, 2015)



3. Bersama Maxi Item (kanan) Budayawan sekaligus Seniman Musik Daerah asal Minahasa Utara Seorang Hukum Tua (kepala Desa Ds.Tumaluntung Minahasa Utara (Foto Markus Wibowo, 2015)



4. Johanis Wongkaren & Istri (kiri) dan Lukas Rotti (Kanan) seniman Musik Daerah asal Minahasa Utara. (Foto Markus Wibowo, 2015)



5. Bersama Herman Tombeng (paling kanan)
Seorang Budayawan dan Misionaris asal Tondano Minahasa
(Foto Markus wibowo 2015)



6. Bersama Herni Rorimpande (kiri)
Seniman Makaaruyen dan mantan Hukum Tua
(Kepala Desa di Tomposo Baru Kab. Minahasa Selatan)
(Foto Markus Wibowo, 2015)



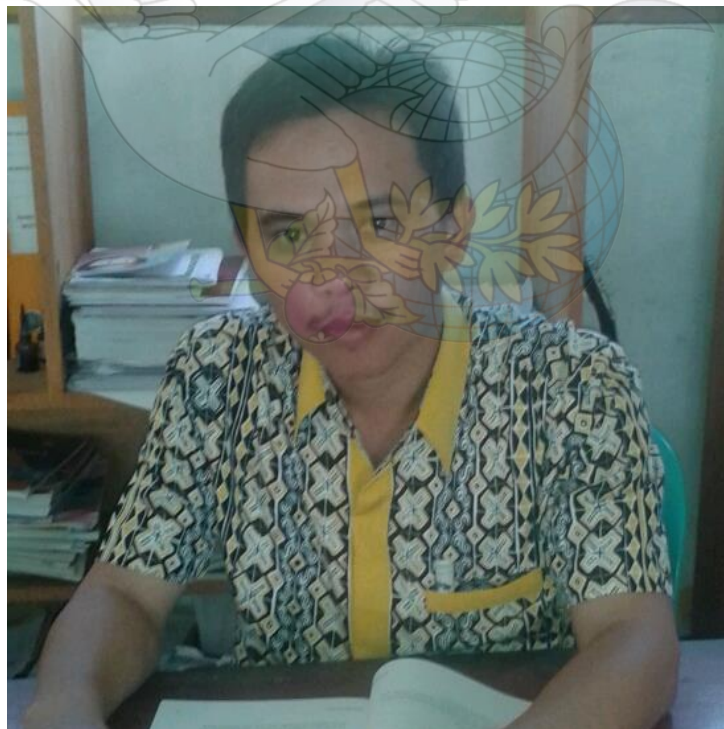
7. Prof. Dr. Perry Rumengan, M.Sn bersama Dra. R.A. Dina Sri Hartati,
M.Sn (istri)
(Foto Markus Wibowo, 2015)



8. Decky Laoh; Warga Tompaso Baru, Minahasa Selatan.
(Foto Markus Wibowo, 2015)



9. Adrianto Lapeantu, Seniman *Ma'kaaruyen*, warga Tompaso Baru, Minahasa Selatan
(Foto Markus Wibowo, 2015)



10. Hengky Turangan, warga Tompaso Baru, Minahasa Selatan
(Foto Markus Wibowo, 2015)

LAMPIRAN 2.
SCORE LAGU MA'KAARUYEN

Lama Mengerti

anonim

1 **Em**

vokal 1
vokal 2

I - ris bu - nga
Se - dang I - sa

Gitar

3 **Em**

di a - tas ba - i
si - a - nak Al - lah

5 **G**

na - ri ku tu - tup e ma -
Di - a ma - ti e ma -

7 **F** **Em**

ma
ma

lén - so se - ru
le - bih - da - hu

9 **G** **Em**

lu
lu

bi - ar tu -
sa - dang sa -



11 **Em** **Am**

a ya tu - rup sem bu -
su - dah - ber sa -

13 **Em**

nyi lah sa -
lah min -

15 **G** **F**

ya ta su - dah e ma - ma
ma - af e ma - ma

17 **G** **Em**

la - ma me - ngar - ti
le - bih da - hu - - tu

Nimuntep Suraro

1 vokal 1 A D
vokal 2
gitar

3 A D A G

5 D G

7 D D A

9 D

The musical score is written for three parts: Vokal 1, Vokal 2, and Gitar. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score is divided into measures, with measure numbers 1, 3, 5, 7, and 9 indicated at the beginning of each system. Chord symbols (A, D, G) are placed above the vocal staves to indicate the harmony. The guitar part provides a rhythmic accompaniment with various chordal and melodic patterns.

Sinarnya

Em anonim

Vokal 1
Vokal 2

Gitar

Di ba- si - nar -

nya ta - rang bu - lan

Am Em

ku - du - duk me - mi - leir -

kan ten - tang na - sib ku

Em

ka - re - na se - ti - ap ha -



10

- ri tak a -

12

Am G/D D s G

da ke - se - nang - an

14

Am Em Em

wa - lau - pun be - gi -

16

- tu ke - hi -

18

Am G/D D s Em

dup an ku se - la - lu su -

20 **Em** **Am**

sah On i-

22 **Em**

bu deng - an kau ting - gal - kan a

24 **Am**

a - ku

26 **Em**

pun se - la - lu me - rin - du

The musical score consists of six systems, each with two staves. The first staff of each system contains the melody with lyrics, and the second staff contains the accompaniment. The key signature is one flat (B-flat). The time signature is 4/4. The lyrics are in Indonesian. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background.

28
- kan Oh i

30
Em
bu jang - an lu - pa a - kan da

32
Am
- ku wa - lau -

34
Em
pun se - la - lu ber - ja - uh

36

an bi - ar-

38

pun be - mi - tu a - sal a -

40

lu te - tap ber de - kat - an.

42

The musical score consists of four systems, each with two staves. The first system (measures 36-37) shows a melody starting on a whole note 'an' and a bass line with a whole note chord. The second system (measures 38-39) continues the melody with 'be - mi - tu' and 'a - sal a -'. The third system (measures 40-41) continues with 'lu te - tap ber de - kat - an.'. The fourth system (measures 42) shows the final measure with a whole note chord in the bass line. A large, faint watermark of a dove with an olive branch is visible in the background.